



The Role of Guidance and Counseling Teachers in Improving Students' Time Discipline at SMPK St. Theresia Kupang

Melkiani Guntrima Mogi Sile¹, Stefanus Lio²

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

milkasile004@gmail.com¹, liostef@yahoo.com²

ABSTRACT

Time discipline is a fundamental aspect in shaping students' character and academic success. This study is motivated by the phenomenon of low time discipline among students at SMPK St. Theresia Kupang, which affects learning regularity and instructional effectiveness. The purpose of this study is to analyze the strategic role of Guidance and Counseling (BK) teachers in improving students' time discipline through the implementation of understanding, prevention, development, and corrective functions based on professional regulatory frameworks. This research employed a qualitative approach using both library and field studies. The informants consisted of one BK teacher and six students selected through purposive sampling techniques. Data were collected through semi-structured interviews, documentation, and literature review, then analyzed using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that classical guidance services, group guidance using self-management techniques, and individual counseling based on Cognitive Behavior Therapy (CBT) are effective in enhancing students' awareness and responsibility toward time management. In addition, collaboration among BK teachers, homeroom teachers, Catholic Religious Education (PAK) teachers, and parents serves as a reinforcing factor that creates a sustainable support system for student discipline. The study concludes that BK teachers play a key role in instilling time discipline as part of students' moral and religious character formation while contributing practical insights for the development of an integrative guidance and counseling model in secondary schools.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher, time discipline, individual counseling, group guidance, self-management

PENDAHULUAN

Disiplin waktu merupakan komponen penting dalam perilaku akademik siswa karena berpengaruh langsung terhadap efektivitas pembelajaran, keteraturan aktivitas belajar, dan pembentukan karakter kerja yang bertanggung jawab (Saputri et al., 2025). Data profil SMPK St. Theresia Kupang menunjukkan adanya tantangan kedisiplinan terkait keterlambatan datang ke sekolah dan inkonsistensi kehadiran dalam kegiatan pembelajaran (Referensi Sekolah SMPK St. Theresia). Fenomena ini selaras dengan temuan penelitian pascapandemi yang menegaskan meningkatnya kebutuhan intervensi bimbingan dan konseling untuk mengatasi masalah rutinitas, motivasi, dan regulasi diri siswa (Syahid, 2020). Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis sebagai agen intervensi untuk memulihkan dan meningkatkan kedisiplinan waktu siswa melalui layanan pemahaman, pencegahan, pengembangan, serta perbaikan (Kasingku & Lotulung, 2024).

Penelitian ini berupaya menganalisis praktik layanan BK yang diterapkan di SMPK St. Theresia Kupang dan bagaimana layanan tersebut memengaruhi pembentukan perilaku disiplin waktu siswa. Untuk menjaga keselarasan metodologis, penelitian ini ditegaskan menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi lapangan dan studi Pustaka. Fokus penelitian diarahkan pada pemahaman mendalam mengenai proses, pengalaman, dan mekanisme intervensi yang dijalankan Guru BK dalam membentuk kesadaran serta tanggung jawab waktu pada siswa.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah melalui dua hal utama. Pertama, penelitian ini menawarkan integrasi tiga bentuk layanan bimbingan dan konseling bimbingan klasikal, bimbingan kelompok dengan teknik self-management, dan konseling individu berbasis Cognitive Behavior Therapy (CBT) dalam satu kerangka intervensi untuk meningkatkan disiplin waktu siswa. Model integratif ini memperluas referensi akademik yang umumnya hanya menyoroti satu jenis layanan BK secara terpisah. Kedua, penelitian ini mengidentifikasi peran kolaboratif antara Guru BK, wali kelas, guru Pendidikan Agama Katolik, dan orang tua sebagai faktor pendukung perubahan perilaku siswa, sehingga melengkapi literatur yang selama ini kurang menyoroti aspek kerja sama lintas peran dalam pembentukan disiplin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara mendalam peran guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan disiplin waktu siswa di SMPK St. Theresia Kupang. Informan penelitian terdiri dari satu guru BK dan enam siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan pertimbangan keterlibatan mereka dalam permasalahan dan pembinaan kedisiplinan waktu.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi perilaku kedisiplinan, serta dokumentasi berupa catatan kehadiran dan laporan sekolah. Instrumen utama penelitian adalah panduan wawancara dengan pertanyaan terbuka yang menggali upaya guru BK, metode pembinaan, serta perubahan perilaku siswa. Instrumen utama adalah panduan wawancara yang berisi butir pertanyaan terbuka terkait peran guru BK, metode pembinaan, serta perubahan perilaku siswa. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik, membandingkan hasil wawancara dengan dokumen sekolah dan teori yang relevan.

Prosedur penelitian dilakukan secara bertahap: (1) pengumpulan literatur dan observasi awal; (2) wawancara guru BK dan siswa; (3) transkripsi dan pengkodean data; (4) analisis tematik untuk menemukan pola makna; dan (5) penyusunan laporan hasil analisis. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Utama Penelitian

Hasil wawancara dengan Guru BK dan enam siswa menunjukkan bahwa masalah disiplin waktu yang paling menonjol di SMPK St. Theresia Kupang adalah keterlambatan masuk sekolah serta ketidakteraturan siswa dalam mengatur waktu belajar di rumah. Guru BK menjelaskan bahwa sebagian besar siswa belum memiliki kebiasaan membuat jadwal harian sehingga rutinitas pagi, persiapan sekolah, dan aktivitas belajar tidak terstruktur. Siswa mengaku bahwa motivasi internal untuk hadir tepat waktu masih rendah, dan mereka lebih banyak bergerak karena teguran guru atau aturan sekolah, bukan kesadaran pribadi. Intervensi yang dilakukan Guru BK meliputi konseling individual, bimbingan kelompok, dan layanan klasikal bertema manajemen waktu. Beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku positif

setelah membuat jadwal harian, mengisi lembar self-monitoring, dan mendapatkan motivasi dari Guru BK.

Analisis Temuan Berdasarkan Teori

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa disiplin waktu siswa bukan hanya masalah kepatuhan terhadap aturan sekolah, tetapi berhubungan dengan kemampuan regulasi diri dan perencanaan aktivitas. Hal ini sejalan dengan Hidayat (2024) yang menegaskan bahwa disiplin merupakan keterampilan yang dapat dipelajari. Ketidakmampuan siswa mengatur rutinitas pagi dan belajar rumah mendukung pandangan SEMBIRING (2022) bahwa disiplin waktu mencerminkan kemampuan manajemen diri yang lebih luas.

Penilaian Guru BK bahwa indisiplin bukan pelanggaran moral, tetapi kurangnya keterampilan eksekutif, sejalan dengan Harita et al. (2022). Perspektif ini membuat intervensi BK lebih efektif karena fokus pada pelatihan keterampilan, bukan hukuman. Kaitannya dengan Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tampak jelas melalui implementasi layanan Pemahaman, Pencegahan, Pengembangan, dan Perbaikan/Penyembuhan. Ketika Guru BK memberikan bimbingan tentang penyusunan jadwal harian dan konseling individual untuk siswa bermasalah, ia menjalankan fungsi pengembangan dan perbaikan sesuai amanat regulasi.

Temuan adanya peningkatan perilaku disiplin pada beberapa siswa setelah mengikuti bimbingan kelompok mendukung peran dinamika kelompok dalam membangun komitmen dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan model CBT (Cognitive Behavior Therapy) yang menekankan pentingnya self-management sebagai mekanisme perubahan perilaku.

Implikasi Praktis

Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan disiplin waktu membutuhkan strategi komprehensif, tidak cukup hanya dengan pemberlakuan sanksi. Guru BK perlu memperkuat layanan klasikal dan bimbingan kelompok dengan modul pelatihan manajemen waktu yang lebih terstruktur. Kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan guru Pendidikan Agama Katolik penting untuk membangun lingkungan disiplin berbasis nilai-nilai sekolah. Integrasi nilai spiritual dan teknik konseling membantu siswa memahami disiplin sebagai tanggung jawab moral, bukan sekadar aturan. Selain itu, penggunaan lembar self-monitoring, kontrak belajar, dan jadwal harian terbukti efektif dalam perubahan perilaku, sehingga dapat dijadikan strategi tetap sekolah.

Pengembangan Keterampilan Self-Management Melalui Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok terbukti menjadi intervensi efektif bagi siswa dengan tingkat indisiplin sedang. Guru BK memanfaatkan dinamika kelompok remaja untuk membangun dukungan sebaya positif (peer support). Dalam proses bimbingan, siswa belajar mengakui pola ketidakdisiplinan, memonitor waktu kedatangan, dan menyusun kontrak perilaku. Tahap “Pembinaan” menjadi bagian penting untuk menerapkan teknik self-management berbasis CBT, di mana siswa menetapkan target perilaku, memantau progres, dan melakukan evaluasi kelompok. Keberhasilan layanan ini sangat dipengaruhi suasana kelompok yang terbuka, empatik, dan partisipatif.

Tabel 1. Strategi Intervensi BK Berdasarkan Tingkat Masalah Disiplin.

Tingkat Masalah Disiplin Waktu	Fokus Layanan BK (Permendikbud)	Strategi & Teknik Intervensi	Tujuan Perubahan Perilaku
Tingkat Rendah (Preventif)	Pemahaman, Pencegahan, Pengembangan	Bimbingan Klasikal, Layanan Informasi, Orientasi Siswa Baru	Siswa memahami pentingnya waktu, mampu menyusun <i>skejul</i> harian.

Tingkat Sedang (Pengentasan)	Pencegahan, Fasilitasi, Pengembangan	Bimbingan Kelompok, Penerapan teknik <i>Self-Management</i> dalam kelompok	Meningkatkan komitmen, kesadaran, dan tanggung jawab kolektif terhadap ketertiban waktu.
Tingkat Tinggi (Kuratif)	Perbaikan/Penyembuhan, Responsif	Konseling Individu Intensif (CBT, <i>Modeling</i> , Analisis Akar Masalah)	Mengatasi faktor internal/eksternal yang menghambat (keluarga, teman sebaya) dan mencapai perubahan tingkah laku yang langgeng.

Strategi Pencegahan Dan Pengembangan Implementasi Layanan Bimbingan Klasikal dan Orientasi

Layanan Bimbingan Klasikal adalah strategi pencegahan esensial yang memastikan semua siswa menerima pemahaman dasar tentang kedisiplinan. Layanan ini merupakan bagian dari Fungsi Pemahaman dan Pencegahan Guru BK. Untuk mengatasi indisiplin waktu, program pencegahan di SMPK St. Theresia harus distandarisasi dan diinstitusionalisasikan melalui *Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)* yang terstruktur.

Alih-alih sekadar sosialisasi aturan, Guru BK harus memanfaatkan layanan ini untuk memberikan pelatihan praktis. Tindakan pencegahan spesifik terkait waktu mencakup pengarahan kepada siswa untuk membuat jadwal tersusun (*skejul*) yang mencakup kegiatan sehari-hari di rumah, sekolah, dan sosial. Penggunaan *RPL Bimbingan Kelompok* bertema “Manajemen Waktu” memastikan bahwa keterampilan manajemen waktu diajarkan sebagai kompetensi dasar, terutama bagi siswa baru pada masa orientasi, sebelum masalah indisiplin akut muncul. Pelatihan praktis ini mengubah pandangan bahwa disiplin waktu adalah beban menjadi keterampilan hidup yang memberdayakan.

Peran Guru BK sebagai Role Model dan Fasilitator Lingkungan

Keefektifan program disiplin di SMPK St. Theresia sangat bergantung pada konsistensi Guru BK dalam memodelkan perilaku yang diinginkan. Guru BK harus memberikan teladan disiplin yang secara aktif diterapkan melalui teknik *Modeling*. Teknik ini, yang merupakan pendekatan behavioristik, menempatkan Guru BK sebagai figur disiplin dan bertanggung jawab yang diharapkan dapat ditiru oleh siswa.

Dalam menjalankan Fungsi Pengembangan, Guru BK juga harus bertindak sebagai fasilitator lingkungan. Hal ini berarti memastikan bahwa seluruh komponen sekolah dari kepala sekolah, staf tata usaha, hingga majelis guru menjadi contoh kedisiplinan dan mendukung konsistensi aturan. Guru BK harus bekerja sama dengan semua pihak untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif yang memfasilitasi perkembangan positif siswa. Lingkungan yang konsisten dalam menegakkan ketepatan waktu di setiap aspek, mulai dari rapat guru hingga jadwal kelas, akan memperkuat pesan bahwa disiplin adalah budaya, bukan sekadar sanksi.

Strategi Guru BK dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Siswa

Ketika terjadi pelanggaran disiplin waktu, seperti keterlambatan, Guru BK harus segera memberikan layanan responsif. Layanan ini bertujuan untuk memberikan solusi yang tepat bagi peserta didik yang mengalami masalah. Kunci dari layanan ini adalah menghindari hukuman instan. Guru BK perlu bertindak sebagai diagnostik, memahami penyebab keterlambatan sebelum memberikan intervensi.

Indisiplin waktu yang persisten sering kali mengindikasikan adanya masalah pribadi yang lebih dalam, seperti tekanan keluarga atau kurangnya perhatian orang tua. Oleh karena itu, layanan responsif berfungsi sebagai asesmen cepat untuk menggali akar masalah. Jika permasalahan teridentifikasi sebagai manajemen tugas yang buruk, solusi yang diberikan akan bersifat spesifik, yaitu konseling individu dengan fokus pada pelatihan penjadwalan (schedule) yang tersusun. Pendekatan yang berorientasi pada solusi ini membedakan peran Guru BK dari fungsi korektif tradisional.

Bagi siswa dengan masalah disiplin waktu kronis (tingkat tinggi), konseling individu merupakan alat kuratif yang paling efektif. Layanan ini membantu siswa mengatasi hambatan perkembangan diri dan mencapai potensi optimalnya. Dalam konteks disiplin waktu, fokus konseling harus diarahkan pada perubahan pola pikir dan perilaku yang disfungsi.

Teknik-teknik berbasis perilaku kognitif, seperti *Cognitive Behavior Therapy (CBT)* dan *Self-Management*, terbukti sangat efektif. Pola pikir seperti “sedikit terlambat tidak masalah” harus ditantang. Melalui konseling, Guru BK membantu siswa memonitor perilaku mereka, menetapkan target waktu yang realistis (misalnya membiasakan diri hadir tanpa alfa), serta memberikan penguatan internal.

Proses konseling dilakukan dalam tiga tahap awal, pertengahan, dan akhir yang ditandai dengan perubahan perilaku siswa, seperti meningkatnya kehadiran, kedisiplinan belajar, dan kemandirian. Konseling berbasis CBT membantu siswa menginternalisasi disiplin, yang pada akhirnya meningkatkan potensi serta kemampuan perkembangan diri mereka.

Konsistensi merupakan elemen krusial dalam keberhasilan penanganan disiplin. Peraturan harus diterapkan secara bertahap dan konsisten (fungsi penyesuaian). Siswa SMP memerlukan lingkungan yang terstruktur dan dapat diprediksi. Jika konsekuensi hanya diterapkan sesekali, perilaku indisiplin akan sulit diubah.

Guru BK harus menjalin kerja sama erat dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan untuk memastikan bahwa setiap kasus indisiplin waktu ditindaklanjuti dengan proses yang konsisten, mulai dari diagnosis responsif hingga intervensi konseling yang tepat. Tindak lanjut layanan kuratif harus mencakup dorongan serta motivasi berkelanjutan. Selain itu, Guru BK perlu menerapkan sistem *reinforcement* positif yang jelas, di mana perilaku disiplin yang membaik diberikan *reward* atau penghargaan. Sistem penghargaan ini memperkuat perilaku positif dan mendukung fungsi perbaikan serta pengembangan Guru BK.

Kolaborasi Guru Bk Dalam Penguatan Sistem Pendukung Disiplin Waktu Siswa

Dalam upaya peningkatan disiplin waktu, Guru BK tidak dapat bekerja sendirian; kolaborasi menjadi kunci untuk mengatasi permasalahan yang kompleks. Wali kelas dan guru mata pelajaran berfungsi sebagai “mata dan telinga” Guru BK di lingkungan sehari-hari. Mereka dapat memberikan data observasi real-time mengenai perilaku siswa di kelas, seperti ketertiban, ketaatan terhadap tugas, dan perhatian saat belajar.

Kolaborasi ini penting untuk identifikasi masalah dini (fungsi pencegahan). Guru BK perlu membangun protokol komunikasi reguler dengan wali kelas guna mengidentifikasi gejala indisiplin waktu belajar sebelum perilaku tersebut berkembang menjadi pelanggaran kronis di sekolah. Kerja sama yang sinergis memungkinkan intervensi layanan responsif diberikan lebih cepat, sebelum masalah meningkat atau meluas.

Mengingat SMPK St. Theresia berlandaskan nilai-nilai Katolik, kolaborasi antara Guru BK dan Guru PAK sangat penting untuk membentuk disiplin secara holistik dan efektif. Guru BK memiliki keahlian dalam teknik intervensi perilaku dan emosi, sementara Guru PAK berperan krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama dan karakter.

Melalui sinergi ini, masalah indisiplin waktu dapat ditangani dengan pendekatan ganda. Guru BK dapat merujuk siswa kepada Guru PAK untuk bimbingan spiritual, guna memperkuat

motivasi intrinsik dan tanggung jawab moral. Integrasi ini memastikan bahwa penegakan disiplin waktu tidak hanya berfokus pada kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual yang kuat, menghasilkan individu yang mandiri dan bertanggung jawab.

Faktor eksternal, terutama kurangnya pengawasan atau ketidakharmonisan dalam lingkungan keluarga, merupakan kontributor signifikan terhadap indisiplin siswa. Untuk mengatasi akar masalah ini, Guru BK perlu menjalin kerja sama erat dengan orang tua siswa.

Keterlibatan orang tua harus diformalkan, khususnya dalam memantau disiplin waktu di luar jam sekolah, seperti jadwal tidur, waktu belajar, dan penyelesaian tugas di rumah. Guru BK dapat menggunakan layanan konsultasi untuk menyusun “kontrak disiplin waktu” yang disepakati bersama antara sekolah dan rumah. Hal ini menciptakan lingkungan pendukung yang terintegrasi, yang sangat penting bagi fungsi penyesuaian dan pengembangan siswa. Tanpa kerja sama orang tua, upaya Guru BK di sekolah akan kurang efektif.

Tabel 2. Mekanisme Kolaborasi Guru BK Dalam Konteks SMPK St. Theresia Kupang:

Kolaborator	Fokus Data	Fungsi BK	Output Kolaborasi
Wali Kelas / Guru Mapel	Observasi perilaku kelas	Identifikasi; Pencegahan	Peringatan dini; penegakan tatib
Guru PAK	Nilai, karakter motivasi	Responsif; Perbaikan	Pemahaman disiplin sebagai tanggung jawab moral
Orang Tua	Lingkungan & pengawasan rumah	Pencegahan; Perbaikan	Perbaikan Kontrak perilaku; monitoring jadwal
Wakasek Kesiswaan	Tata tertib & konsekuensi	Pengembangan	Konsistensi reward/hukuman

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya melibatkan satu Guru BK dan enam siswa, sehingga tidak dapat digeneralisasi ke sekolah lain. Pengumpulan data lebih banyak menggunakan wawancara tanpa observasi jangka panjang, sehingga perubahan perilaku siswa tidak tervalidasi melalui pengamatan langsung. Selain itu, konteks sekolah Katolik dengan budaya disiplin tertentu dapat membuat temuan kurang relevan untuk sekolah dengan karakteristik berbeda. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan lebih banyak informan serta observasi longitudinal untuk melihat perubahan perilaku secara lebih objektif.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMPK St. Theresia Kupang memiliki posisi strategis dalam membentuk dan meningkatkan disiplin waktu siswa. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pemberi sanksi atau pengawas perilaku, tetapi juga sebagai pendidik karakter, konselor, dan fasilitator perkembangan pribadi siswa melalui pendekatan yang sistematis dan humanis.

Pelaksanaan fungsi BK mengacu pada Permendikbud No. 111 Tahun 2014, yang menekankan fungsi pemahaman, pencegahan, pengembangan, dan perbaikan. Keempat fungsi

ini diimplementasikan melalui berbagai layanan seperti bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Layanan tersebut terbukti efektif dalam membantu siswa memahami pentingnya ketepatan waktu, mengelola jadwal belajar, dan membangun tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Selain itu, keberhasilan peningkatan disiplin waktu sangat bergantung pada kolaborasi lintas pihak, termasuk wali kelas, guru mata pelajaran, guru Pendidikan Agama Katolik (PAK), orang tua, dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Sinergi ini menciptakan sistem pendukung yang menyeluruh, di mana setiap pihak berperan aktif dalam mengawasi, membimbing, dan menumbuhkan kesadaran disiplin pada siswa.

Di sisi lain, faktor internal seperti motivasi belajar dan keterampilan manajemen waktu, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga dan lingkungan sosial, menjadi aspek penting yang harus diperhatikan dalam proses pembinaan. Guru BK perlu menyesuaikan strategi intervensinya agar sesuai dengan kebutuhan individual siswa dan konteks sosial budaya sekolah Katolik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan disiplin waktu siswa tidak dapat dicapai melalui hukuman semata, tetapi melalui pendekatan konseling yang edukatif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Guru BK berperan penting dalam menanamkan nilai disiplin sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual siswa, sehingga terbentuk karakter mandiri, teratur, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan belajar maupun kehidupan sosialnya di masa depan.

Saran

Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek penelitian dengan melibatkan lebih banyak jenjang kelas atau sekolah yang berbeda agar memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas peran Guru BK dalam meningkatkan disiplin waktu siswa. Selain itu, penelitian dapat menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) untuk menggali secara lebih mendalam strategi layanan BK serta faktor-faktor eksternal yang memengaruhi kedisiplinan waktu. Peneliti juga dapat menambahkan intervensi berbasis program bimbingan atau konseling yang terstruktur sehingga perubahan perilaku disiplin waktu dapat diamati secara lebih terukur dalam jangka waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, J. S. (2020). *Cognitive behavior therapy: Basics and beyond*. Guilford Publications.
- Harita, A., Laia, B., & Zagoto, S. F. L. (2022). Peranan guru bimbingan konseling dalam pembentukan karakter disiplin siswa SMP Negeri 3 Onolalu tahun pelajaran 2021/2022. *Counseling For All: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2(1), 40-52.
- Hidayat, E. (2024). *Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modeling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa SMA Pesona Danau Lindung Empangau*.
- Kasingku, J., & Lotulung, M. S. D. (2024). Disiplin Sebagai Kunci Sukses Meraih Prestasi Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 4785-4797.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud No. 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah*.

- Mallaena, A. A., Hasbi, H., & Yusuf, M. (2023). Kinerja guru bimbingan konseling dan implikasi penerapan sistem poin pelanggaran terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3), 183-192.
- Mappasere, S. A., & Suyuti, N. (2019). Pengertian penelitian pendekatan kualitatif. *Metode Penelitian Sosial*, 33, 1-10.
- Permana, S. A. (2020). Peran Guru BK dalam Meningkatkan Keterampilan Belajar dan Motivasi Belajar Siswa. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 61-69.
- Saputri, R. E., Setiowati, I., Kamila, N. A., Hikma, N., & Aulia, R. (2025). Hubungan Antara Kedisiplinan Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 225-236.
- SEMBIRING, S. A. S. (2022). *PENGARUH DISIPLIN BELAJAR SISWA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VI SDN 047160 KEJORA BERASTAGI TAHUN AJARAN 2021/2022* (Doctoral dissertation, Universitas Quality Berastagi).
- Setiawan, A., Antika, E. R., & Hariyadi, S. (2024). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Self-Management untuk Meningkatkan Manajemen Waktu Siswa. *Qomaruna Journal of Multidisciplinary Studies*, 2(1), 87-99.
- Syahid, M. E. A. (2020). Peran Manajemen Waktu dan Kedisiplinan Dalam Mempengaruhi Hasil Belajar Optimal. *J. Pendidik*, 9(1), 68-76.
- Yundianto, D. (2023). *Manajemen Pendidikan Islam*. Sada Kurnia Pustaka.